

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG PERNIKAHAN DINI DI SMAN 1 LINGSAR

Oleh :

R. Buyung Wijaya

(Widyaiswara BPTK Mataram)

Ainun Sajidah

(Poltekkes Kemenkes Mataram)

Abstrac : WHO have set the age limits 10-20 years as adolescents ages limit. Pregnancy in those ages indeed have higher risk (labour pains, sickness/disability/death of infant/maternal) than above. The status of marriage in west Nusa Tenggara have recorded, 921 on 10 till 14 years old and 36.522 of marriage on 15 till 19 years old. This is a descriptive research type with correlational study approach to determining the relationship between knowledge and young women attitude about marriage under age. This study used random sampling by 46 numbers of respondents, then analyzed using Spearman's Rank. This study has found a little correlation, the result correlation coefficient is 0,377 between 2 variables the significance number is 0,010 It's less than the critical threshold, when the critical threshold $\rho = 0,05$ it means it has significant relationship between two variables ($0,010 \leq 0,05$). The conclusion is that can be obtained from the study is young women to enhance their knowledge in order to avoid the problem of marriage under age has been a phenomenon in Indonesia, especially in the west Nusa Tenggara Province.

Keyword: Knowledge, Attitude, Girls Teenager About Marriage Under Age
Bibliography: 19 (1996-2011)

PENDAHULUAN

Populasi remaja, menurut WHO adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun yang terbilang cukup besar, angkanya hampir 43 juta jiwa lebih (18,3 %) dari total jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun sosial mereka yang memasuki masa storm and stress, yaitu masa Pubertas. Kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kehamilan dalam usia-usia tersebut memang mempunyai risiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) dari pada usia-usia di atasnya (WHO, 2010).

Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Aturan ini sudah sangat jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah. Walaupun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut. Baru setelah anak berusia di atas 21 tahun anak boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 ayat 2 UU No. 1/1974).

Dalam meningkatkan usia perkawinan, masyarakat Indonesia ternyata masih didukung oleh undang-undang yang berlaku, yaitu Undang-

Undang No. 1/1974 tentang perkawinan. Pasal 7 ayat 1 undang-undang tersebut menyatakan bahwa "perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun". Sedangkan bagian lain dari undang-undang itu, yaitu pasal 6 ayat 2 berbunyi: "untuk melangsungkan perkawinan, seseorang yang belum mencapai usia 20 tahun adalah kehamilan berisiko tinggi sehingga harus dihindari (Sarwono, 2011).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan bahwa, proses pertumbuhan masih berlangsung pada umumnya sampai dengan usia 18 tahun, umur *menarche* termuda, terutama 6 – 12 tahun perlu mendapat perhatian untuk tidak menikah. Akan tetapi, umur pertama menikah pada usia 10-14 tahun di Indonesia sudah cukup tinggi yaitu 4,8 persen dan 41,9 persen pada usia 15-19 tahun. Bahkan kelahiran lima tahun terakhir sebelum survei, sudah terjadi pada 0,3 per 1000 perempuan 10-14 tahun, dan 53,9 per 1000 perempuan 15-19 tahun. Umur pertama menikah pada usia yang sangat muda (10-14 tahun) cenderung lebih tinggi dipedesaan (6,2%), dan pada kelompok perempuan yang tidak sekolah (9,5%), petani/nelayan/buruh (6,3%), serta status ekonomi terendah (6,0%) (Riskesdas, 2010).

Data versi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Nusa Tenggara Barat (NTB), penduduk yang cerai hidup paling banyak ditemukan di Kabupaten Lombok Timur

sebanyak 8,18 persen, kemudian disusul kabupaten Lombok Tengah 6,99 persen dan Lombok Barat 5,96 persen. Sementara penduduk yang paling sedikit melakukan cerai hidup berada di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Bima yakni 1,56 persen. Dari 2,11 persen penduduk NTB yang cerai mati, tertinggi dijumpai di kabupaten Bima, disusul kabupaten Lombok Timur, Sumbawa dan Lombok Tengah (Suara, NTB 2011).

Status perkawinan di NTB pada tahun 2010, umur 10-14 tahun sebanyak 921 jiwa dan umur 15-19 tahun sebanyak 36.522 jiwa (BPS, 2010).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh calon peneliti pada bulan November tahun 2012 terhadap kejadian *Drop Out* di sekolah akibat menikah dini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Murid *Drop Out* Di Sekolah Akibat Menikah Dini di Lombok Barat November Tahun 2012.

N O	NAMA SEKOLAH	JUMLAH MURID BERHENTI SEKOLAH KARENA MENIKAH			Total
		2010	2011	2012	
1	SMPN 2 LABUAPI	5	0	0	5
2	SMPN 1 LABUAPI	0	0	0	0
3	SMAN 1 LABUAPI	1	1	0	2
4	SMAN 1 LINGSAR	2	5	2	9
5	SMAN 1 NARMADA	1	0	0	1

Sumber: Catatan kejadian *Drop Out* di sekolah 2012.

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan angka kejadian siswi *Drop Out* tertinggi pada SMA di beberapa kecamatan lombok barat adalah di SMAN 1 Lingsar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penundaan usia kawin pertama perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak. Dengan kata lain perlu adanya penanganan yang serius mengenai penundaan usia kawin pertama. Di desa-desa, merupakan bagian integral dari Negara Republik Indonesia yang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, mengingat banyaknya kejadian perkawinan dini dimasyarakat. Alasan ini ditunjukkan oleh adanya pasangan suami istri yang umumnya kawin pada usia remaja, dimana berdasarkan pengamatan penulis dari hasil data di RSUD Kota Mataram pada 6 bulan terakhir

yaitu bulan (April-September 2012) terdapat jumlah kelahiran bayi 70 orang. ini adalah merupakan pasangan usia perkawinan remaja karena ibu-nya masih berusia ≤ 20 tahun.

Banyaknya kelahiran bayi pasangan usia remaja di sebabkan juga karena kurangnya pengetahuan remaja akan resiko yang di timbulkan apabila menikah di usia dini. Ukuran perkawinan di masyarakat itu adalah kematangan fisik belaka (haid, bentuk tubuh yang sudah menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder, dll). Faktor lain juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya pada masyarakat setempat, selain itu juga ada faktor pendukung yang lain yaitu latar belakang sikap orang tua yang mendukung akan pernikahan anaknya di usia dini dan faktor ekonomi sebagai salah satu alasan mengapa pernikahan dini tersebut banyak dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menelaah dan mengkaji lebih lanjut dengan suatu penelitian yang berjudul ; "Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini" di SMAN 1 Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan studi korelasi yang merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMA N. 1 Lingsar yang berjumlah 85 orang siswa kelas VI. Teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan teknik *simple random sampling* dengan besar sampel 46 orang remaja putri. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji "sperman's rank" menggunakan jasa computer SPSS V.16.

HASIL PENELITIAN

Data khusus ini menyajikan hasil yang menggambarkan tentang identifikasi pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pernikahan dini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini

N o	Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	
		N	%
1	Baik	30	65,22
2	Cukup	14	30,43
3	Kurang	2	4,35
Total		46	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah responden tertinggi dengan kriteria

pengetahuan baik yaitu sebanyak 30 orang (65,22%) dan terendah dengan kriteria pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (4,35%).

Tabel 3. Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini

No	Kriteria Sikap	Frekuensi	
		N	%
1	Mendukung	23	50
2	Tidak Mendukung	23	50
Total		46	100

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa jumlah responden dengan kriteria sikap mendukung dan tidak mendukung sama yaitu sebanyak 23 orang (50%).

Tabel 4. Analisa Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini

No	Pengetahuan Remaja	Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini				Total	
		Mendukung		Tidak Mendukung			
		F	%	F	%	F	%
1	Baik	19	41,30	11	23,91	30	65,30
2	Cukup	4	8,70	10	21,75	14	30,45
3	Kurang	0	0	2	4,35	2	4,35
Total		23	50,0	23	48,98	46	100

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 30 orang (65,30%) dan sebagian kecil berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (4,35%). Terkait dari 46 responden tersebut dengan pengetahuan baik sikap mendukung sebanyak 19 orang (41,30) dan sikap tidak mendukung sebanyak 11 orang (23,91%). Pengetahuan cukup sikap mendukung sebanyak 4 orang (8,70%) dan sikap tidak mendukung sebanyak 10 orang (21,75%). Pengetahuan kurang sikap mendukung (0%) dan sikap tidak mendukung sebanyak 2 orang (4,35%), hal ini dikarenakan untuk memperoleh sikap yang tidak mendukung bukan hanya diperlukan pengetahuan saja, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor emosional, pengalaman pribadi yang dapat memunculkan sikap yang positif.

Dari output hasil uji *Sperman's Rank* dengan menggunakan jasa computer SPSS V.16 diatas menunjukkan hubungan korelasi yang ditunjukkan angka 377 yang artinya ada korelasi antara kedua variabel. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,377. Sedangkan angka (2-tailed) adalah 0,010 masih lebih kecil dari pada batas kritis $\rho = 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ($0,010 \leq 0,05$).

Tabel 4. Hasil Uji "sperman's rank"

		Pengetahuan	Sikap
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.377**
	Sig. (2-tailed)	.	.010
	N	46	46
Sikap	Correlation Coefficient	.377**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.010	.
	N	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keeratan hubungan dipadukan dengan menggunakan aturan Guilford (*Guilford's Empirical Rule*) sebagai berikut :

0 < 0.2	→	<i>Slight correlation; almost negligible relationship</i>
≥ 0.2 < 0.4	→	<i>Small correlation: low relationship</i>
≥ 0.4 < 0.7	→	<i>Moderate correlation; substantial relationship</i>
≥ 0.7 < 0.9	→	<i>High correlation; dependable relationship</i>
≥ 0.9 < 1.0	→	<i>Very high correlation; very dependable relationship</i>

(Guilford, dalam Harun Al Rasyid, 1996)

Berdasarkan tabel diatas keeratan hubungan kedua variabel berada diinterval $\geq 0.2 < 0.4$ yakni *Small correlation: low relationship* yang artinya ada hubungan yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pernikahan dini di SMAN 1 Lingsar.

PEMBAHASAN

a. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini di SMAN 1 Lingsar

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 46 responden diperoleh hasil pengetahuan remaja putri dengan kategori baik yang artinya bahwa remaja putri memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pernikahan dini yang meliputi : Tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Bila dilakukan analisis dari masing-masing tingkatan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini, maka diperoleh gambaran masing-masing dari pengetahuan remaja putri sebagai berikut :

Pertama: Pengetahuan remaja putri pada tingkatan tahu adalah dengan katagori baik hal ini dibuktikan bahwa 80% responden mampu menjawab secara benar tentang; tanda masa pubertas, perubahan yang terjadi pada masa remaja, menyebutkan tentang kehamilan pada

wanita usia 16-19 tahun baik melalui proses nikah atau pranikah, dimana remaja bisa memperoleh pengetahuan tentang resiko menikah usia dini, serta dapat menyebutkan akibat dari kehamilan usia dini.

Kedua: Pengetahuan remaja putri pada tingkatan pemahaman adalah dengan katagori baik hal ini dibuktikan bahwa 82% responden mampu menjelaskan secara benar tentang; dampak kurangnya pengetahuan remaja mengenai hubungan seksual, penyebab terjadinya kehamilan remaja, serta dapat menjelaskan apa itu pernikahan dini.

Ketiga: Pengetahuan remaja putri pada tingkatan aplikasi adalah dengan katagori baik hal ini dibuktikan bahwa 92% responden mampu mengaplikasikan secara benar tentang; menikah usia remaja harus menggunakan kontrasepsi dan mengerti tentang mengapa kehamilan pada remaja lebih tinggi resiko atau penyulitnya.

Keempat: Pengetahuan remaja putri pada tingkatan analisis adalah dengan katagori cukup hal ini dibuktikan bahwa hanya 73% responden saja yang mampu menganalisis secara benar tentang; permasalahan apa saja yang dihadapi remaja dari segi perilaku seksual, cara untuk menghindari implus sex terhadap lawan jenis (pacar) serta mampu mengkatagorikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Kelima: Pengetahuan remaja putri pada tingkatan sintesis adalah dengan katagori baik hal ini dibuktikan bahwa 87% responden mampu mensintesis secara benar tentang; UU NO./1974 pasal 6 ayat 2 dan pasal 7 tentang perkawinan.

Keenam: Pengetahuan remaja putri pada tingkatan evaluasi adalah dengan katagori kurang hal ini dibuktikan bahwa 39% responden mampu melakukan evaluasi secara benar tentang; faktor apa saja yang mempengaruhi kehamilan usia dini.

Bila dilakukan analisis dari masing-masing item pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini, maka diperoleh gambaran masing-masing sebagai berikut :

Pertama: pengetahuan remaja pada tingkatan Tahu tentang masa pubertas yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (65%), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang masa pubertas dengan kategori cukup. Perubahan yang terjadi tidak pada masa remaja yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (93%), hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mampu menyebutkan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada masa remaja dengan kategori baik. Kehamilan yang terjadi pada wanita usia antara 16-19 tahun

yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (85%), hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mampu mendefinisikan kehamilan yang terjadi pada wanita usia antara 16-19 tahun adalah kehamilan remaja tidak dengan kategori baik. Pengetahuan remaja tentang resiko kehamilan menikah usia dini yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (72%), hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mengetahui dimana tempat yang bisa dapat diperoleh mengenai pengetahuan remaja tentang resiko kehamilan menikah usia dini tidak dengan kategori baik. Pengertian kehamilan usia dini yaitu sebagian besar remaja putri menjawab benar sebanyak (87%), hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mampu menyebutkan akibat dari kehamilan usia dini dengan kategori baik.

Kedua: Pengetahuan remaja putri pada tingkat Memahami mengenai kurangnya pengetahuan remaja tentang hubungan seksual yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (93%), hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mampu membedakan antara jawaban yang benar dengan yang salah tidak dengan kategori baik. Penyebab terjadinya kehamilan remaja yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (61%), ini menunjukkan bahwa remaja putri memahami faktor apa saja yang dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan pada remaja tidak dengan kategori baik. Pernikahan dini yaitu remaja putri ini dapat menjawab dengan benar sebanyak (91%), hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mampu menjelaskan apa pengertian dari pernikahan dini dengan kategori baik.

Ketiga: Pengetahuan remaja putri pada tingkatan aplikasi mengenai menikah diusia remaja apakah harus menggunakan kontrasepsi yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (91%), hal ini menunjukkan remaja putri mampu memilih jawaban yang tepat mengenai penggunaan kontrasepsi pada menikah diusia remaja dengan kategori baik. Mengapa kehamilan pada usia remaja lebih tinggi risikonya yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (93%), hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mengerti tentang penyebab dari tingginya resiko kehamilan pada usia remaja dengan kategori baik.

Keempat: Pengetahuan remaja putri pada tingkat analisis tentang permasalahan apa saja yang dihadapi remaja dari segi perilaku seksual yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (57%), hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mampu menganalisis apa saja penyebab terjadinya permasalahan yang dihadapi remaja dari segi perilaku seksual dengan kategori cukup. Cara untuk menghindari implus sex terhadap lawan

jenis (pacar) yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (74%), hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut dapat menemukan cara dalam menghindari implus sex terhadap lawan jenisnya dengan kategori cukup. Faktor apakah yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (89%), hal ini menunjukkan remaja putri mampu mengkategorikan faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja dengan kategori baik.

Kelima: Pengetahuan remaja putri pada tingkat sintesis yaitu tentang UU NO.1/1974 pasal 6 ayat 2 dan pasal 7 tentang perkawinan, remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (87%), hal ini menunjukkan bahwa remaja putri sudah mampu menyimpulkan bagaimana sebaiknya pernikahan itu dilakukan yaitu pada usia 20 tahun dengan kategori baik.

Keenam: Pengetahuan remaja putri Pada tingkat evaluasi tentang salah satu faktor apa saja yang mempengaruhi kehamilan usia dini, remaja putri dapat menjawab dengan benar sebanyak (39%), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tersebut tentang salah satu faktor apa saja yang mempengaruhi kehamilan usia dini adalah dengan kategori kurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Nursalam yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila nilai yang didapatkan yaitu 76%-100% dari kuesioner yang diberikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa tingkat pengetahuan remaja putri pada tingkat tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi saling keterkaitan dimana terbukti bahwa sebagian besar komponen penilaian pengetahuan adalah dengan kategori baik. Selanjutnya apabila dilakukan analisis butir soal terhadap tingkat pengetahuan responden baik pada tingkatan tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi didapatkan pengetahuan responden adalah dengan kategori baik, cukup dan kurang. Hal ini dibuktikan bahwa dari 15 butir pertanyaan yang ada, belum sepenuhnya responden mampu menjawab secara benar.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2005).

Menurut Bobak (2006), umur mempengaruhi pengetahuan di mana umur 16 tahun merupakan tahap remaja madya dimana belajar menerima informasi tetapi belum mampu menerapkan informasi tersebut secara maksimal dan sering kali

mencoba-coba tanpa memperhitungkan konsekuensi, sedangkan umur 17-18 tahun merupakan remaja akhir dimana mulai memahami dirinya dan lebih mudah menerima informasi sehingga mempengaruhi pengetahuan mereka terutama tentang pernikahan dini.

b. Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini Di SMAN 1 Lingsar

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa sikap remaja putri terlihat sama banyak dengan kriteria mendukung dan tidak mendukung yang artinya bahwa remaja putri memiliki sikap yang seimbang tentang pernikahan dini, yang meliputi: menerima, menanggapi, menghargai dan bertanggung jawab.

Bila dilakukan analisis dari masing-masing tingkatan sikap remaja putri tentang pernikahan dini, maka diperoleh gambaran masing-masing dari sikap remaja putri sebagai berikut :

Pertama: Sikap remaja putri pada tingkatan menerima adalah dengan kriteria mendukung hal ini dibuktikan bahwa 81% responden menjawab secara tepat tentang pernyataan; sebagai seorang anak remaja setujukah anda bila orangtua harus lebih meningkatkan pemantauannya terhadap pergaulan anda, lebih baik menikah dahulu dari pada melakukan hubungan sex diluar nikah, dari pada diputusin pacar karena tidak mau diajak menikah lebih baik menikah walaupun kita masih di bangku sekolah, dan seseorang boleh berhubungan sex jika orang tersebut dan pasangannya telah resmi menikah.

Kedua: Sikap remaja putri pada tingkatan merespon adalah dengan kriteria mendukung hal ini dibuktikan bahwa 84% responden menjawab secara tepat tentang pernyataan; sex merupakan bagian dari cinta yang tidak perlu dibatasi oleh ikatan perkawinan, sex boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus untuk pasangannya (pacar), bertanya atau berkonsultasi dengan teman sebaya merupakan tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi, bagaimana sikap anda terhadap pernikahan usia dini, boleh melakukan hubungan sex di luar nikah jika telah beranjak dewasa dan mengetahui risikonya, menikah usia dini untuk menghindari perzinahan.

Ketiga: Sikap remaja putri pada tingkatan menghargai adalah dengan kriteria tidak mendukung hal ini dibuktikan bahwa 78% responden menjawab kurang tepat tentang pernyataan; seorang anak remaja setujukah anda bersikap lebih terbuka dan mau bercerita kepada orangtua anda, tidak perlu menghalangi teman yang akan menikah usia dini, bagaimana pendapat anda apabila anda ingin melanjutkan sekolah

tetapi orangtua tidak memiliki biaya sebagai solusinya orangtua meminta anda untuk menikah saja agar bisa membantu perekonomian dikeluarga.

Keempat: Sikap remaja putri pada tingkatan menghargai adalah dengan kriteria tidak mendukung hal ini dibuktikan bahwa 67% responden menjawab kurang tepat tentang pernyataan; menjaga keperawanan sangatlah penting dan dari pada harus menanggung malu, karena hamil di luar nikah lebih baik melakukan aborsi saja karena kalo tidak, mau tidak mau kita harus menikah sebagai salah satu solusinya.

Bila dilakukan analisis dari masing-masing item sikap remaja putri tentang pernikahan dini, maka diperoleh gambaran masing-masing sebagai berikut :

Pertama: Sikap remaja putri pada tingkatan menerima tentang sebagai seorang anak remaja setujukah anda bila orangtua harus lebih meningkatkan pemantauannya terhadap pergaulan anda yaitu remaja putri menjawab sangat setuju sebanyak (91%), hal ini membuktikan bahwa sikap remaja putri sangat mendukung tentang pernyataan tersebut. Lebih baik menikah dahulu dari pada melakukan hubungan sex diluar nikah, remaja putri menjawab sangat tidak setuju sebanyak (94%), hal ini membuktikan bahwa sikap remaja putri sangat tidak mendukung tentang pernyataan tersebut. Dari pada diputusin pacar karena tidak mau diajak menikah, lebih baik menikah walaupun kita masih di bangku sekolah, remaja putri menjawab tidak setuju sebanyak (86%), hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri tidak mendukung tentang pernyataan tersebut. Seseorang boleh berhubungan sex jika orang tersebut dan pasangannya telah resmi menikah, remaja putri menjawab sangat setuju sebanyak (93%), hal ini membuktikan bahwa sikap remaja putri sangat mendukung tentang pernyataan tersebut.

Kedua: Sikap remaja putri pada tingkatan merespon tentang sex merupakan bagian dari cinta yang tidak perlu dibatasi oleh ikatan perkawinan yaitu remaja putri menjawab sangat tidak setuju sebanyak (89%), hal ini membuktikan bahwa sikap remaja putri sangat tidak mendukung tentang pernyataan tersebut. Sex boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus untuk pasangannya (pacar) yaitu remaja putri menjawab sangat tidak setuju sebanyak (89%), hal ini membuktikan bahwa sikap remaja putri sangat tidak mendukung tentang pernyataan tersebut. Bertanya atau berkonsultasi dengan teman sebaya merupakan tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi yaitu remaja menjawab setuju sebanyak (49%), hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri mendukung

tentang pernyataan tersebut. Bagaimana sikap anda terhadap pernikahan diusia dini, remaja putri menjawab tidak setuju sebanyak (80%), hal ini membuktikan bahwa sikap remaja putri tidak mendukung tentang pernyataan tersebut. Boleh melakukan hubungan sex di luar nikah jika telah beranjak dewasa dan mengetahui resikonya, remaja putri menjawab sangat tidak setuju sebanyak (89%), hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri sangat tidak mendukung tentang pernyataan tersebut. Menikah diusia dini untuk menghindari perzinahan, remaja putri menjawab tidak setuju sebanyak (57%), hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri mendukung tentang pernyataan tersebut.

Ketiga: Sikap remaja putri pada tingkatan menghargai tentang seorang anak remaja setujukah anda bersikap lebih terbuka dan mau bercerita kepada orangtua anda yaitu remaja putri menjawab sangat setuju sebanyak (89%), hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri sangat mendukung tentang pernyataan tersebut. Tidak perlu menghalangi teman yang akan menikah diusia dini, sebagian besar remaja putri menjawab tidak setuju sebanyak (64%), hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri tidak mendukung tentang pernyataan tersebut. Bagaimana pendapat anda apabila anda ingin melanjutkan sekolah tetapi, orangtua tidak memiliki biaya sebagai solusinya orangtua meminta anda untuk menikah saja, agar bisa membantu perekonomian dikeluarga, remaja putri menjawab tidak setuju sebanyak (77%), hal ini membuktikan bahwa sikap remaja putri tidak mendukung tentang pernyataan tersebut.

Keempat: Sikap remaja putri pada tingkatan bertanggung jawab tentang menjaga keperawanan sangatlah penting yaitu remaja putri menjawab sangat setuju sebanyak (97%), hal ini membuktikan bahwa sikap remaja sangat mendukung tentang pernyataan tersebut. Dari pada harus menanggung malu, karena hamil di luar nikah lebih baik melakukan aborsi saja karena kalo tidak, mau tidak mau kita harus menikah sebagai salah satu solusinya, remaja putri menjawab tidak setuju sebanyak (51%), hal ini membuktikan bahwa sikap remaja putri tidak mendukung tentang pernyataan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Azwar Sikap seseorang terhadap sesuatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada obyek tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa tingkatan sikap remaja putri pada tingkat menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab saling keterkaitan dimana

terbukti bahwa seluruh komponen penilaian sikap adalah dengan kriteria seimbang mendukung dan tidak mendukung. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh sikap yang tidak mendukung bukan hanya diperlukan pengetahuan saja, tetapi pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan kebudayaan (Azwar, 2011).

Sikap merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka, merupakan reaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti masa remaja yang selalu ingin coba-coba, pendidikan rendah, pengetahuan yang minim, pekerjaan semakin sulit didapat yang berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga. Terlebih jika mereka menikah di usia muda karena keterlambatan berhubungan seksual yang menyebabkan suatu kehamilan, adanya penolakan keluarga yang terjadi akibat malu, hal inilah yang dapat menyebabkan remaja menjadi stres berat, sehingga ibu hamil di usia muda memiliki resiko bunuh diri lebih tinggi (Manuaba, 2008).

c. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pernikahan dini

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Melalui uji *Sperman's Rank* dengan menggunakan komputer SPSS V.16

Siswa telah mendapatkan pendidikan yang cukup dari lingkungan dan institusi formal. Pengalaman bersama keluarga, teman, dan masyarakat telah membekali siswa untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya. Pemilahan dari pengetahuan berupa pengamatan dan pengalaman inilah yang menghasilkan sikap individu (Horton dalam Suryani, 2006). Sesuai yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap yang positif pada seseorang, namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dengan nilai pengetahuan remaja yang baik dengan sikap yang muncul terhadap pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini yang mendukung sebanyak (41,30%) dan tidak mendukung (23,91%), pengetahuan cukup dengan sikap yang mendukung sebanyak (8,70%) dan tidak mendukung (21,75%), sedangkan pengetahuan kurang sikap mendukung sebanyak (0%) dan sikap yang tidak mendukung (4,35%). Hal ini dikarenakan untuk memperoleh sikap yang tidak mendukung bukan hanya diperlukan pengetahuan saja, tetapi pengalaman pribadi, media massa,

lembaga pendidikan, lembaga agama, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan kebudayaan (Azwar, 2011).

Usia remaja sering kali menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi, karena pada masa ini remaja selalu ingin mencoba-coba apa yang diketahuinya. Salah satu diantaranya adalah seperti menikah di usia muda karena keterlambatan berhubungan seks yang menyebabkan suatu kehamilan. Padahal, dampak pernikahan dini sangatlah berbahaya bagi remaja itu sendiri baik secara psikis ataupun secara fisik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pernikahan dini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lingsar secara kumulatif maupun secara partial baik pada tingkat tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis maupun evaluasi adalah sebagian besar dengan kategori baik. Selanjutnya apabila dilakukan analisis butir soal terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pada tingkatan tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi didapatkan pengetahuan remaja putri adalah dengan kategori baik, cukup dan kurang.
2. Sikap remaja putri tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Lingsar secara kumulatif maupun secara partial baik pada tingkat memahami, merespon, menghargai dan bertanggung jawab adalah seimbang dengan kriteria mendukung dan tidak mendukung. Selanjutnya apabila dilakukan analisis butir soal terhadap tingkatan memahami, merespon, menghargai dan bertanggung jawab didapat sikap remaja putri adalah dengan kriteria mendukung dan tidak mendukung.
3. Hasil analisis uji *Sperman's Rank* didapat Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,377. Sedangkan angka (2-tailed) adalah 0,010 masih lebih kecil dari pada batas kritis $\rho = 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ($0,010 \leq 0,05$). Keeratan hubungan dipadukan dengan menggunakan aturan Guilford (*Guilford's Empirical Rule*) hubungan kedua variabel berada di interval $\geq 0.2 < 0.4$ yakni *Small correlation: low relationship* yang artinya ada hubungan yang kecil. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pernikahan dini.

Dari hasil uraian diatas dapat diambil kesimpulan pengetahuan dengan sikap remaja putri

tentang pernikahan dini adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki pengetahuan baik sikap siswa cenderung mendukung (*favorable*) tentang pernikahan dini, pengetahuan cukup dan kurang sikap siswa cenderung tidak mendukung (*unfavorable*).
2. Menggunakan uji statistik *Sperman's Rank* didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pernikahan dini, walaupun jika dimasukkan dalam kriteria Guilford keeratan hubungan antara pengetahuan dengan sikap adalah rendah tapi pasti. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang baik internal maupun eksternal.

SARAN

1. Bagi SMAN 1 Lingsar
Mengingat pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan merupakan suatu hak reproduksi yang wajib diterima oleh remaja, perlu adanya peningkatkan pemerataan pelaksanaan pendidikan yang memerlukan kerjasama di antara berbagai institusi, seperti dinas kesehatan, puskesmas, sekolah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dan media massa dengan arahan serta koordinasi dari pemerintah yang terkait. Sehingga tidak hanya pengetahuan saja yang didapatkan, tapi dukungan emosional dari Pihak pihak terkait diharapkan bisa membentuk sikap yang positif.
2. Bagi remaja putri
Perlu ditingkatkan lagi minat membaca buku, khususnya buku-buku tentang kesehatan reproduksi.
3. Bagi institusi pendidikan
Agar terus meningkatkan mutu pendidikan ilmu kebidanan dalam upaya menghasilkan tenaga kesehatan yang kompetitif untuk masa yang akan datang khususnya kurikulum yang membuat mata kuliah khusus tentang Kesehatan Reproduksi.
4. Bagi peneliti lain
Perlu adanya penelitian lebih mendalam dan lebih luas terhadap hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini yang dapat digunakan sebagai pembandingan hasil penelitian yang sudah dilakukan demi tercapainya derajat kesehatan reproduksi pada remaja putri khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, saifudin. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- . 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Data Sensus Penduduk*.
- Badan Penelitian dan Perkembangan kesehatan. 2010. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Bobak. 2006. *Keperawatan Maternitas*. EGC : Jakarta
- BKKBN. 2008. *Buku pedoman konseling kesehatan reproduksi remaja KRR*. Jakarta.
- Budiarto, E. 2005. *Metodologi Penelitian*. Pustaka pelajar : Yogyakarta.
- Depkes RI. 2007. *Buku kesehatan ibu dan anak*, Jakarta.
- Harun Al Rasyid, 1996, *Teknik Sampling dan Skala Pengukuran*, Bandung: Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hidayat, A. Aziz A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. SalembaMedika : Jakarta.
- Irianti I, Herliana. 2010. *Buku ajar Psikologi untuk mahasiswa kebidanan*. EGC : Jakarta.
- Machfoedz, ircham. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Yogyakarta: fitmayana
- Manuaba. 2008. *Ilmu kebidanan penyakit kandungan dan keluarga berencana*. EGC : Jakarta.
- Notoatmodjo, soekidjo. 2005. *Metodologo Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- . 2007. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta